PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal penelitian dengan judul, **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ALUMNI PONDOK PESANTREN YANG TIDAK MENUTUP AURAT JORONG PADANG SAWAH KEC.TIGO NAGARI KAB. PASAMAN'',** yang disusun oleh: **AFRILA YENTI, NIM. 2114.216,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk disidang munaqasahkan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dra. Mona Eliza, MA	**Mindani, M.Ag**
NIP. 195712301987032000	**NIP. 196908062007101002**

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Alumni Pondok Pesantren yang Tidak Menutup Aurat di Jorong Padang Sawah Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman". Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Quran dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Berkenaan dengan itu, izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Pd , selaku Rektor IAIN Bukittinggi yang menjadi inspirator buat penulis bahwa perjuangan adalah kapal untuk mencapai kesuksesan.
2. Wakil Rektor IAIN Bukittinggi yang selalu menfasilitasi penulis dalam melaksanakan proses perkuliahan serta tidak jenuh mendengarkan keluhan dari penulis.

3. Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
4. Wakil Dekan IAIN Bukittinggi yang selalu menfasilitasi penulis dalam melaksanakan proses perkuliahan
5. Bapak Fauzan, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan nasehat-nasehat agar penulis lebih terarah untuk mengambil keputusan.
6. Ibunda Rusyaida selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan nasehat-nasehat kepada penulis.
7. Ibunda Dra. Mona Eliza, M.A, selaku Pembimbing Pertama yang selalu bersedia memberikan masukan solusi yang membangun bagi pendidikan penulis.
8. Bapak Mindani, M.Ag, selaku Pembimbing kedua yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan fikiran untuk selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis, sehingga penulis mengerti arti sebuah usaha dalam meraih cita-cita.
9. Bapak/Ibu dosen serta staf pengajar Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah bekerja mulai dari awal sampai akhir pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Mindani, M. Ag yang telah bersedia mengorbankan waktunya sebagai validator untuk penulis.
11. Bapak Zulkarnaini yang mau menerima penulis di Jorong Padang Sawah untuk melakukan penelitian.

12. Masyarakat, Jorong Padang Sawah yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terakhir penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bukittinggi, Agustus 2018

AFRILA YENTI
NIM. 2114.216

Daftar isi

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

ABSTRAK viii

Bab I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang 1
2. Identifikasi Masalah 9
3. Batasan Masalah 9
4. Rumusan Masalah 10
5. Tujuan dan Keguanaan Penelitian 10
6. Penjelasan Judul 11
7. Sistematika Penulisan 11

Bab II. LANDASAN TEORITIS

A. Persepsi
   1. Pengertian Persepsi 13
   2. Proses Terjadinya Persepsi 17
   3. Prinsip Persepsi 18
   4. Teori-teori Persepsi 20
   5. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi 24

B. Aurat
   1. Pengertian Aurat 24
   2. Batas Menutup Aurat 27
   3. Syarat-syart yang Harus Dipenuhi pada Pakaian Muslimah 29
   4. Hukum Menutup Aurat 30
   5. Hikmah Menutup Aurat 32

Bab III. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian 34
2. Lokasi Penelitian 35
3. Informan Penelitian 35
4. Teknik Pengumpulan Data 36
5. Teknik Pengolahan Data 39
6. Triangulasi Data 41

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Nagari
   1. Sejarah Pemerintahan Nagari 49
   2. Visi dan Misi Nagari 50
   3. Kebijakan Umum Anggaran..... 51
   4. Strategi Pencapaian 54
   5. Demografi..... 54
   6. Keadaan Sosial 57
   7. Pembagian Wilayah Nagari..... 58

B. Hasil Penelitian
   1. Persepsi Masyarakat Terhadap Alumni Pondok Pesantren yang Tidak menutup Aurat 59
      a. Kriteria Berpakaian 60
      b. Busana Tidak Tipis..... 61
      c. Busana Longgar..... 62
      d. Busana Tidak Menarik Perhatian 65
      e. Menutup Aurat Bertemu dengan Bukan Mahram 67

C. Analisis Hasil Penelitian 69

BAB V. PENUTUP

1. Kesimpulan 71
2. Saran 72

DAFTAR KEPUSTAKAAN

ABSTRAK

Skripsi atas nama **AFRILA YENTI, NIM: 2114.216** dengan judul **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ALUMNI PONDOK PESANTREN YANG TIDAK MENUTUP AURAT DI JORONG PADANG SAWAH KENAGARIAN BINJAI KECAMATAN TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN".** Maksud dari judul adalah di atas adalah bentuk persepsi ataupun anggapan, pandangan masyarakat terhadap anak yang telah tamat dari pesantren yang tidak menutup aurat dengan baik ataupun tidak sesuai dengan syar'i.

Pandangan masyarakat terhadap alumni yang ada di Jorong Padang Sawah masih ada anggapan ataupun pandangan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan masih ada beberapa alumni Pondok Pesantren di Jorong Padang Sawah belum menutup aurat secara syar'i ataupun yang sesuai ketentuan islam dan belum terlaksana dengan semestinya

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research),* sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif analisis. Dalam penelitian ini penulis bermaksud mengambarkan masalah dilapangan dengan fakta-fakta yang penulis temukan di lapangan, metode deskriptif kualitatif bertujuan mengambakan atau melukiskan ke adaan objek penelitian pada saat sekarang dengan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya sehinga tidak bermaksud untuk membandingkan melainkan dituangkan dalam bentuk analisa kualitatif yang tidak berbentuk bilangan atau angka-angka menlainkan bentuk kualitatif. Dalam pengeumpulan data yang dibutuhkan, penulis melakukan observasi ke Jorong Padang Sawah, sedangkan wawancara penulis tujukan kepada masyarakat dan alumni yang ada di Jorong Padang sawah dan dokumentasi sebagai bukti.

Dapat disimpulkan bahwa alumni pondok pesantern di Jorong Padang Sawah belum semuanya menggunakan pakaian yang menutup aurat secara sempurna sesuai syar'i, seperti berpakaian ketat, baju yang tipis, menggunakan jilbab yang tidak menutupi dada.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Alumni

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ALUMNI PONDOK PESANTREN YANG TIDAK MENUTUP AURAT DI JORONG PADANG SAWAH KENAGARIAN BINJAI KECAMATAN TIGO NAGARI KAB.PASAMAN

Skripsi

Di Ajukan Untuk Disidang Munaqasyahkan Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AFRILA YENTI

NIM:2114.216

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKUTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam artian manusia dalam berinteraksi memiliki ketergantungan kepada manusia yang lainnya. Dalam kehidupan banyak hal yang dilakukan manusia, untuk berinteraksi dalam memenuhi kebutuahannya yang satu dengan yang lainnya, berbagai macam yang dilakukan oleh setiap individu. Setiap orang yang menginginkan hal yang terbaik, karena hal itu sudah merupakan fitrah manusia berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik.

Setiap individu senantiasa mendapatkan perhatian dalam lingkungannya. Seluruh aktifitas yang dilakukan akan menimbulkan dampak perilaku yang kadangkala positif, namun tidak jarang pula menemukan dampak yang negatif. Dalam mengarungi hidup di tengah-tengah masyarakat sering kali kita temui orang yang memilki standar berpakaian dalam hal menutup aurat, menutup aurat dalam arti yang berpakaian sekedarnya, memakai baju panjang tetapi masih ketat dan membentuk tubuh, memakai baju yang transparan sehingga pakaian yang didalam masih terlihat jelas, menggunakan celana yang ketat sehingga lekukan tubuh terlihat, memakai jilbab yang tidak menutupi dada.

Seseorang yang tidak menutup aurat sebagaimana mestinya tentu akan mendapatkan respon yang negatif, begitu juga sebaliknya seseorang yang menutupi aurtanya tentu akan mendapatkan respon yang positif di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal menutup aurat seseorang di tengah-tengah masyarakat, tidak terlepas dari persepsi-persepsi yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Islam adalah agama yang sempurna yang mana satu-satunya agama yang mengatur tata kehidupan manusia mulai dari masalah yang kecil sampai maslaha yang besar. Salahsatunya masalah pakaian diatur sedemikian rupa oleh islam.

Pakaian atau busana ialah segala sesuatu yang menutupi tubuh. Sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin. Sesuatu yang menutupi tubuh seperti halnya jilbab, baju, celana dan sebagainya[1]. Adapun busana yang dimaksud disini adalah busana muslimah. Yang mana busana yang menutupi aurat kecuali muka dan telapak tangan yang sesuai dengan ajaran islam.

Secara etimologis aurat berarti malu, aib dan buruk. Kata "aurat" ada yang mengatakan berasal dari kata عَوِرَ, artinya hilang perasaan, kalau dapakai untuk mata, maka mata itu hilang cahanya dan lenyap pandangannya. Ada juga yang berpendapat , kata aurat berasal dari kata اَعْوَر yakni sesuatu yang

[1] Syaikh Abdul Wahab Salam Tilawah, Panduan Berbusana Islam, (Jakarta: Almahira, 2007), h. 3

jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi aurat itu adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu. Mengenai menutup aurat tentu diperlukan busana muslimah. Secara bahasa, menurut W.J.S. Poerwadarminta, "busana" ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan. Sementara, makna "muslimah" menurut Ibn Manzhur adalah perempuan yang beragama islam, perempuan yang patuh dan tunduk, perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya.

Berdasarkan makna-makna tersebut, maka busana musliamah dapat diartikan sebagai pakaian untuk perempuan islam yang dapat berfungsi menutupi aurat sebagaimana ditetapkan oleh agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan perempuan itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[2]

[2]. Nasaruddin Umar, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Ghalia: Indonesia, 2010) Cet 1, hal. 11-13

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim terutama perempuan. Kita selaku manusia diwajibkan untuk menutup aurat dengan pakaian yang baik dan sopan yaitu pakaian taqwa yang di syari'atkan islam. Dalam Al-qur'an sendiri tentang menutup aurat, bagi laki-laki memilki sedikit batasan dalam menutup aurat dibandingkan perempuan, karena perempuan banyak mendapat perhatian dalam islam.

Apabila diteliti *nash-nash* yang berkaitan dengan hukum menutup aurat, seperti yang terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31, maka akan dijumpai bahwa semuanya berbentuk amar (perintah) atau nahi (larangan) yang menurut ilmu *ushul fikih,* akan dapat memproduk *wajib 'aini ta'abbudi,* yaitu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, tanpa harus bertanya alasannya. Namun demikain, apabila diteliti lebih jauh, kewajiban menutup aurat ini ada hubungannya dengan kewajiban lain yang diperintahkan Allah demi kemaslahatan manusia, seperti berikut ini.

1. Menutup aurat merupaka kewajiban setiap muslimah sebagaimana diperintahkan Allah SWT. Dalam firman-Nya Surat An-Nur ayat 31

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ

أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

2. Menutup aurat sebagai larangan melakukan berzina yang lebih terkutuk, sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَسَآءَ سَبِيلٗا ٣٢

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

3. Menutup aurat hukumnya menjadi wajib karena alasan *sad adz-dzara'i*, yaitu menutup pintu kepada dosa yang lebih besar. Oleh karena itu, para ulama telah sepakat mengatakan mengatakan bahwa menutup aurat merupakan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki dalam ajaran islam. Khususnya untuk perempuan, kewajiban ini diwujudkan dengan mengenakan jilbab kerudung atau yang dikenal dengan busana muslimah.[3]

Dalam surat An-Nur ayat 31 Allah berfirman, "*Dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) tampak*". Maka hal ini menunjukkan bahwa pakaian yang tampak dari luar harus diposisikan sebagai perhiasan.

Perhiasan menurut Al-Qurthubi, terbagi dua yaitu perhiasan bawaan atau bersifat alami, dan perhiasan yang diciptakan dan bersifat artifisal/tidak alami. Perhiasan bawaan adalah wajah. Wajah

[3]. Nasaruddin Umar, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Ghalia: Indonesia, 2010) Cet 1, hal. 14-15

merupakan inti perhiasan dan keindahan bentuk yang dapat memberikan kesegaran. Sedangkan perhiasan yang diciptakan artifisal/tidak alami adalah perhiasan yang biasanya diuapayakan oleh perempuan untuk memperbaiki penampilannya, seperti pakaian, perhiasan emas, celak dan pewarna.[4]

Wajib bagi perempuan muslimah agar bertaqwa kepada Allah swt, sehingga dia tidak memepertontonkan auratnya atau sesuatu darinya yang tidak dihalalkan oleh Allah. Karena jika tidak, maka bagi orang yang melanggarnya akan mendapat murka dan siksa dari-Nya.[5]

Dengan adanya Alumni yang berada di Jorong Padang Sawah Kenagarian Binjai Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman, maka masyarakat sangat berharap adanya sifat yang mencerminkan sebagai tamatam pondok pesantren, seperti perempuan dalam berpakaian menutup aurat jika keluar rumah, menggunakan pakaian yang tidak membentuk lekuk tubuh, memakai jilbab yang menutupi dada dan memakai jilbab tidak hanya ketika bepergian jauh dari kampung namun juga ketika berada dilingkungan sekitar rumah.

---

[4]. Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah di Era Modern*, (Erlangga, 2007), hal. 135-136

[5]. Syaikh Ahmad Jad, *Fiqih Sunnah Wanita,* (Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 376

Sifat ideal ini mestinya dimilki oleh tamatan pondok pesantren yang ada di Kampung Melayu Jorong Padang Sawah Kenagarian Binjai Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman. Sehingga masyarakat dapat merasakan peran positif tamatan pondok pesantren, karena mereka menjadi contoh yang akan ditiru di dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi pada kenyataannya alumni pondok pesantren tersebut dalam menutup aurat belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Melalui observasi awal yang penulis lakukan, penulis melihat di Daerah Kampung Melayu Jorong Padang Sawah Kenagarian Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kab. Pasaman, ada 7 orang alumni pondok pesantren tidak memakai pakaian seperti anak pesantren, memakai baju namun ketat sehingga membentuk lekukan tubuh, memakai celana jeans yang ketat, jilbab yang digunakan tidak menutupi dada dan tidak menggunakan jilbab ketika keluar rumah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : "**Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Pondok Pesantren yang Tidak Menutup Aurat di Jorong Padang Sawah Kenagarian Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kab. Pasaman.**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka penulis menidentifikasikan masalah-masalah dalam penelitian sebagai berkut:

1. Sebagai alumni tidak menyadari untuk menutup aurat
2. Sebagain alumni pesantern di Jorong Padang Sawah tidak menutup aurat
3. Sebagian alumni tidak memahami untuk menutup aurat

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Pondok Pesantren yang tidak Menutup Aurat di Jorong Padang Sawah Kenagarian Binjai Kec.Tigo Nagari Kab Pasaman.
2. Kesadaran pelaksanaan alumni di Jorong Padang Sawah untuk menutup aurat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di atas dapat dirumuskan:

1. Bagaimana persepsi Masyarakat Terhadap alumni pondok pesantren yang tidak menutup aurat di Padang Sawah.
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesadaran pelaksanaan alumni di Padang Sawah untuk menutup aurat

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:
    a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap alumni pondok pesantren yang tidak menutup aurat di Jorong Padang Sawah.
    b. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesadaran pelaksanaan alumni di Padang Sawah untuk menutup aurat.
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
    a. Untuk memperluas ilmu pengetahuan bagi penulis.
    b. Untuk membantu wawasan penulis, khususnya mengenai persepsi masyarakat terhadap alumni pondok pesantren yang tidak menutup aurat di Padang Sawah.
    c. Untuk melengkapi tugas.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam memahami dan memabaca proposal ini, akan dijelaskan istilah yang terdapat dalam judul proposal ini diantaranya:

Persepsi : tanggapan, penerimaan, proses seseorang mengetahui sesuatu berdasarka panca indra.[6] Pandangan, gambaran, atau anggapan seseorang mengenai suatu hal atau objek.

Masyarakat : suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama dita'ati dalam lingkungannya.[7]

Aurat : Sesuatu yang terbuka, tidak tertutup, kemaluan, aib dan cacat. Artinya aurat adalah sesuatu yang harus ditutupi karena malu atau rendah diri jika sesuatu itu kelihatan atau diketahui orang lain.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, masalah, batasan dan rumusan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, landasan teoritis, yang berisikan tentang persepsi alumni terhadap menutup aurat, meliputi pengertian alumni, menutup aurat, hukum menampakakan aurat serta batasan-batasan menutup aurat.

---

[6]. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet ke-3, hal 475

[7]. Abu ahmadi, *Ilmu Sosia Dasar*, (PT, Rineka Cipta, 1991), cet ke-2, hal. 97

Bab III, metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan triangulasi data.

Bab IV, hasil penelitian

Bab V, kesimpulan

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah pendapat, pikiran, pemahaman, dan penafsiran. Namun kita sering mendengar perkataan orang, "jangan salah mempersepsikan perilaku orang lain".

Dalam Bahasa Inggris, pesepsi adalah *perception* yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra, seperti mata, telinga, lidah, hidung dan kulit.[8]

[8]Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-qur'an tentang Psikologi*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 150-151

Persepsi juga dikatakan sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium.[9]

Selain itu persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indriawi. Sensasi menerima stimuli melalui panca indra, panca indra bersama, dan persepsi memaknai stimuli dengan bantuan kalbu.[10]

Persepsi adalah memberi makna pada sensasi sehingga memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.[11] Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan.

Persepsi ini di defenisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan

---

[9] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta,1995), hal.102

[10]. Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 99

[11]. Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2014), hal. 114

sedemikian rupa sehingga kita dapat mneyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.[12]

Dapat disimpulakn bahwa persepsi itu adalah pengalaman yang diterima seseorang tentang peristiwa yang diterimanya melalui alat indera, dan kemudian ditafsirkan menurut kemampuan kognitif masing-masing individu.[13]

Sedangkan Persepsi dalam Pandangan Al-Qur'an[14] adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam bahasa Al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persespi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminu ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا

[12]. Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi*, (jakarta:Kencana, 2008), hal. 110

[13]. Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-qur'an tentang Psikologi*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 150-151

[14]. Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 137-138

ٱلۡمُضۡغَةَ عِظَٰمٗا فَكَسَوۡنَا ٱلۡعِظَٰمَ لَحۡمٗا ثُمَّ أَنشَأۡنَٰهُ خَلۡقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ

ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ ١٤

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan berpasanagn.

Begitu juga halnya disitir dalam QS. Al-An'am ayat 7 terkait dengan kemampuan menyadari indra yang berhubungan sifat rangsangan sentuhan.

وَلَوۡ نَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ كِتَٰبٗا فِي قِرۡطَاسٖ فَلَمَسُوهُ بِأَيۡدِيهِمۡ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ

إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

Artinya: Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Dalam persepsi, terdapat dalil-dalil yang dikemukakan oleh Krecht dan Crutchfield, yaitu:

a. Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
b. Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.
c. Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan.
d. Objek atau peristiwa yang berdekatan dengan ruang dan waktu atau meyerupai satu sam lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari srtuktur yang sama.[15]

2. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu,

[15]. Ninaw Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung:Simbiosa Rekatama Media,2011), hal. 3-4

misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagi proses psikologis.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persespi dapat diambil oleh individu dalam berbagai bentuk.[16]

3. Prinsip Persepsi

    a. Persepsi itu relatif bukannya absolut

        Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak

[16]. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 1980), hal. 102

pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.

b. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatiakn bebrapa ransangan yang ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa ransangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini juga berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan sesorang untuk meneria ransangan.

c. Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang menerima ransangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelmpok-kelompok. Jika ransangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima ransangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.[17]

4. Teori-teori Persepsi

Alex sobun dalam bukunya *Psikologi Umum* mengutip beberapa teori dari pakar Psikologi mengenai proses yang mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi, yakni:[18]

a. Rangsangan-tanggapan (*stimulus-respon*)

Persepsi ini merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilakn tanggapan setelah rangsangan ditererapkan kepada manusia.

b. Teori Kepribadian Implisit (*Implicit PersonalityTheory*)

Teori ini mengacu kepada teori kepribadian individual yang diyakini seseorang dan yang mempengaruhi bagaimana persepsinya kepada orang lain.

Setiap orang mempunyai konsepsi tersendiri tentang suatu sifat berkaitan dengan sifat lainnya. Konsepsi ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk

[17]. Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 103-105

[18]. Alex Sobun,...,.hal. 455-460

kesan tentang orang lain. Karena teori ini tidak pernah dinyatakan , maka ia disebut teori Kepribadian Implisit atau *Implicit personality Theory.*

c. Ramalan yang Dipenuhi Sendiri (*self-fulfilling propherty*)

Ramalan yang dipenuhi sendiri terjadi bila anda membuat ramalan atau merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan karena anda membuat ramalan itu dan bertindak seakan-akan ramalan itu benar.

Apa yang kita harapkan akan berpengaruh pada kesan kita kepada orang lain. Mereka yang mengharapkan diterima oleh orang lain yang memandang orang lain sebagai sahabat. Sebaliknya, mereka yang mengharapkan penolakan seringkali memperolehnya pula.

Ada empat langkah dalam proses ramalan ini:

1. Kita membuat prediksi untuk merumuskan keyakinan tentang seseorang atau situasi.
2. Kita bersikap kepada seseorang atau situasi tersebut eakan-akan ramalan atau situasi itu benar.
3. Karena kita bersikap demikian, keyakinan kita itu menjadi kenyataan.

4. Kita mengamati efek kita terhadap seseorang atau akibat terhadap terhadap situasi, dan apa yang kita saksikan memperkuat keyakinan kita.

d. Aksentuasi Perceptual.

Teori ini membuat kita melihat apa yang kita harapkan dan apa yang ingin kita lihat. Kita melohat orang lain yang kita sukai itu lebih pandai ketimbang orang yang tidak kiat sukai. Kontra argumen yang jelas adalah bahwa sebenarnay kita lebih menyukai orang yang tampan dan pandai sehingga kita mencari=cari orang seperti ini, bukan karena orang yang kita suakai itu kelihatannya tanpan dan pandai.

e. Primasi-Resensi

Primasi-resensi ini mengacu pada pengaruh relatif stimulus sabagai akibat urutan kemunculannya. Jika yang muncul pertama lebih benar pengaruhnya, kita mengalami *efek primesi*. Jika yang muncul kemudian memunyai pengaruh yang lebih besar, kita mengalami efek resensi. Immpilkasi dari kedua efek ini adalah bahwa kesan pertama yang tercipta tampakanya paling penting. Melalui kesan pertama ini, orang lain akan menyaring tambahan informasi untuk merumuskan gambaran tentang seseorang yang mereka persepsikan.

f. Konsistensi

Kosistensi mengacupada kecenderrungan untuk eraskan apa yang memungkinkan kita mencapai keseimbangan atau kenyamana psikologis diantra berbagai sikap dan hbunungan antar mereka. Misalnya, disaat kita menyukai seseorang selanjutnya kita memiliki kecenderungan untuk berharap orang yang kita sukai itu menyukai apa yang kita sukai, dan membenci apa yang tidak kita sukai. Selanjutnya kita berharap seseorang yang tidak kita sukai tidak memiliki sesuatu yang kita sukai.

g. Stereotip

Stereotip mengacu kepada kecenderungan untuk mengembangkan dan mempertahankan persepsi yang tetap dan tidak berubahb mengenai anggota kelompok tersebut, dengan mengabaikan karakteristik individual yang unik.

Jika orang-orang membentuk pendapat tentang segolongan objek atau orang tertentu dan bertindak sesuai dengan pendapat itu, hal ini dinamakan stereotip. Kata “stereotip” digunakan untuk menunjukkan pendapat yang baik atau buruk pada umumnya yang dipunyai oleh seseorang tentang sekelompok orang tertentu.

Stereotip pada umumnya bersifat negatif. Namun stereotip ini tidaklah berbahaya sejauh kita menyimpannya dalam kepala kita sendiri. Bahayanya sangat nyata bila stereotip ini diaktifkan dalam hubungan manusia.

5. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi[19]

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Tentu ada faktor-faktor yang mempengauhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memeberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang.

a. Diri orang yang bersangkutan sendiri.

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.

[19] Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2014), hal. 115-121

b. Sasaran persepsi tersebut.

Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yag melihatnya.

c. Faktor situasi.

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasimerupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

Selain faktor diatas ada juga faktor yang mempengaruhi persepsi yakni:

a. Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental di mana kesadarn terhadap stimuli lebih meninjol, dan pada saat yang sama terhadap stimuli yang melemah.

Penarik perhatian, bisa datang dari luar (eksternal), bisa dar dalam diri yang bersangkutan (internal). Faktor penarik perhatian dapat dibagi sebagai berikut:

1) Faktor Eksternal.

Yang menjadi penarik perhatian antara lain, prinsip gerakan, prinsip kebaruan, prnsip kontras, dan prinsip perulangan.

a) Prinsip gerakan

Secara psikologis, manusia tertarik kepada apa saja yang bergerak.

b) Prinsip Kontras

Suara keras di tengah keheningan pasti menarik perhatian.

c) Prinsip Kebaruan

Segala sesuatu yang baru pasti menarik perhatian manusia, karena biasanya di dalamnya terdapat kandungan penialaian.

d) Prinsip Perulangan

2) Faktor Internal

Yang mempengaruhi perhatian terdiri dari faktor biologis dan sosiopsikologis.

a) Faktor biologis

b) Faktor sosiopsikologis

b. Faktor Fungsional

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya.

c. Faktor Struktural

Menurut teori *Gestalt,* yang diperkenalkan pertama kali oleh Max Wertheimer (1912) ini, bahwa dalam pengamatan atau persepsi, suatu stimulus (rangsangan) ditangkap secara keseluruhan bukan penjumlahan rangsangan-rangsangan kecil.

Menurut teori *Gestalt* bila seseorang mempersepsi maka ia mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian-bagian.

B. Aurat

1. Pengertian Aurat

Secara etimologis ‘’aurat” berarti malu, aib dan buruk. Kata “aurat” ada yang mengatakan berasal dari kata (عَوِرَ) , artinya hilang perasaan atau buta sebelah matanya, kalau dapakai untuk mata, maka mata itu hilang cahanya dan lenyap pandangannya.[20] Hilang perasaan bisa mengandung pengertian tidak mempunyai malu, maka orang itu berarti tidak memiliki malu. Adapun pengertian buta sebelah matanya adalah bahwa salah satu dari matanya tidak berfungsi lagi sehingga tidak bisa melihat kebenaran-kebenaran dari ajaran agama, sedangkan sebelah mata yang satunya masih bisa melihat segala sesuatu yang itu di luar ajaran agamanya.

[20]. Huzaemah Tahigo Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer, (Ghalia Indonesia:2010), hal. 11

Ada juga yang berpendapat , kata aurat berasal dari kata (اَعْوَر) yakni sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi aurat itu adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu. Secara leksikal ini berarti menampakkan aurat. Jadi defenisi aurat jika berasal dari kata (اَعْوَر) adalah sebagian anggota tubuh yang harus ditutupi, dijaga dan dipelihara agar tidak menimbulkan rasa malu dan mencemarkan nama baik.[21]

Selain itu aurat secara bahasa, ialah setiap celah yang dikhawatirkan akan disusupi atau diserang musuh, dan aurat dalah suatu rahasia yang harus ditutupi. Aurat laki-laki dan perempuan adalah kemaluannya.

Aurat menurut istilah, adalah segala sesuatu yang diharamkan Allah membukanya di depan orang yang tidak dihalalkan melihatnya. Hukum syar'itelah mewajibkan untuk menjaga aurat dan menutupinya dari siap saja yang tidak diperbolehkan untuk melihatnya.

a. Allah SWT berfirman:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Al-A'raf:31).

[21]. Muhammad Walid, Etika Berpakaian Bagi Perempuan, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 26-27

b. Allah SWT melarang manusia menampakkan auratnya, dan menyebutnya sebagai fitnah.

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَـٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya.

c. Karena pentingnya menutup aurat dan kedudukannyaa dalam islam, maka hukum syar'i menggandengkan antara penyebutannya dengan penyebutan takwa.

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٌ

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik.[22]

Defenisi lain mengatakan bahwa aurat menurut bahasa artinya barang yang buruk. Sedang menurut istilah syara' adalah bagian tubuh yang tidak patut diperlihatkan kepada orang lain, artinya wanita muslimah tidak diperbolehkan bertelanjang di hadapan orang lain, kecuali kepada suaminya. Dan juga tidak boleh bertelanjang ketika dalam keadaan sendirian.

[22]. Abu Malik Kamal bin As-Sayyid salim, Shahih Fiqih Sunnah, (Jakarta: At-Tazkia, 2006), 3-4

Menutup aurat adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim, kecuali pada waktu buang air atau ketika seorang suami mengumpuli istrinya atau juga ketika sedang mandi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aurat merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan birahi dan nafsu syahwat dan juga sesuatu yang memiliki nilai-nilai yang sangat terhormat yang dibawa oleh sifat dasar malu yang ada pada setiap manusia agar dijaga dan dijunjung tinggi dengan selalu berusaha untuk memelihara dan menutupi nya.

2. Batas Menutup Aurat.

Batas aurat perempuan berbeda-beda, perbedaannya tergantung pada dengan siapa perempuan itu berhadapan. Secara umum, perbedaan itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Aurat perempuan ketika "berhadapan" dengan Allah ketika salat adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan.
b. Aurat perempuan berhadapan dengan mahramnya, dalam hal ini beberapa ulama berbeda pendapat.
    a) Ulama syafi'iah berpendapat bahwa aurat perempuan ketika berhadapan dengan mahramnya adalah antara pusat dan lutut, sama dengan aurat kaum laki-laki atau aurat perempuan berhadapan dengan perempuan.
    b) Al-Malikiah dan Al-Hanabilah berpendapat bahwa aurat perempuan ketika berhadapan dengan mahramnya yang laki-laki

adalah seluruh badannya, kecuali muka, kepala, leher dan kedua kakinya. Adapun yang termasuk mahram adalah:

a. Suami
b. Ayah
c. Ayah suami
d. Putranya yang laki-laki
e. Putra suami
f. Saudara
g. Putra dari saudara
h. Putra dari saudari
i. Perempuan
j. Budak
k. Laki-laki yang menyertainya, tapi laki-laki itu tidak mempunyai kebutuhan lagi kepada perempuan
l. Anak kecil yang belum mengetahui aurat perempuan.
m. Paman (saudara ayah)
n. Paman (saudara ibu)

Masalah mahram ini dijelaskan dalam firman Allah Surat An-Nur:31:

وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

Artinya : Dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian

kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[23]

3. Syarat-syarat yang Harus Dipenuhi Pada Pakaian Perempuan Muslimah

    a. Berukuran panjang dan dapat menutupi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.
    b. Tidak tipis, sehingga kelihatan sesuatu yang ada dibawahnya.
    c. Lebar, sehingga tubuh tidak bisa dilihat dan disifati
    d. Tidak terlalu menarik perhatian
    e. Tidak berparfum dan diharumkan
    f. Tidak serupa dengan baju laki-laki.[24]

4. Hukum Menutup Aurat

Apabila diteliti *nash-nash* yang berkaitan dengan hukum menutup aurat, seperti yang terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31, maka akan dijumpai bahwa semuanya berbentuk amar (perintah) atau nahi (larangan) yang menurut ilmu *ushul fikih,* akan dapat memproduk *wajib 'aini ta'abbudi,* yaitu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, tanpa harus bertanya alasannya. Namun demikain, apabila diteliti lebih jauh, kewajiban menutup aurat ini ada hubungannya dengan kewajiban lain yang diperintahkan Allah demi kemaslahatan manusia, seperti berikut ini.

---

[23]. Huzaemah Tahigo Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer, (Ghalia Indonesia:2010), hal. 12-13

[24] Syaikh Ahmad Jad, Fikih Sunah Wanita, (Jakarta:Pustaka Alkautsar), hal 366-369

a. Menutup aurat merupaka kewajiban setiap muslimah sebagaimana diperintahkan Allah SWT. Dalam firman-Nya Surat An-Nur ayat 31

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ
وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ
إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ
ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ
عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ
وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-

putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

b. Menutup aurat sebagai larangan melakukan berzina yang lebih terkutuk, sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.(Al-Isra': 32)

c. Menutup aurat hukumnya menjadi wajib karena alasan *sad adz-dzara'i*, yaitu menutup pintu kepada dosa yang lebih besar.

Oleh karena itu, para ulama telah sepakat mengatakan bahwa menutup aurat merupakan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki dalam ajaran islam. Khususnya untuk perempuan, kewajiban ini diwujudkan dengan mengenakan jilbab kerudung atau yang dikenal dengan busana muslimah.[25]

5. Hikmah Menutup Aurat

[25]. Huzaema Tahigo Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer, (Ghalia Indonesia:2010), hal. 14-15

Seorang mukmin wajib mempercayai dan meyakini bahwa setiap perintah dan larangan Allah swt. terhadap suatu perbuatan pasti ada hikmahnya. Hanya saja, sering kali Allah tidak memberitahukan hikmah itu secara lisan kepada manusia. oleh karenanya, manusia diberi kesempatan untuk mencari sendiri hikamh di balik syariat Allah swt.

a. Perempuan yang menutup aurat akan mendaptkan pahala karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah swt, bahkan ia mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda karena dengan menutup aurat, ia telah menyelamatkan orang lain dari berzina mata.
b. Busana muslimah adalah identitas seseorang muslimah. Artinya, dengan memakainya, berarti ia telah menampakkan identitas laihirnya, yang sekaligus membedakan secara tegas dengan perempuan lainnya, dan juga membuat orang langsung menaruh rasa hormat, segan dan mengambil jarak antara perempuan dengan laki-laki, sehingga godaan bisa dicegah secara maksimal.
c. Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmi jiwa, pakaian adalah cermin diri seseorang. Maksudnya, kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model pakaiannya.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis pakai dalam penelitian adalah penelitian lapangan (*field research),* sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis bermaksud mengambarkan masalah dilapangan dengan fakta-fakta yang penulis temukan di lapangan .

Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Hasan Nawawi, dan Mimi Martini metode deskriptif adalah "prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mengambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sbagaimana adanya".[26] Hal ini senada dijelaskan oleh Haledi bahwa penelitian deskriptif bermaksud "mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta situasi atau kejadian dan katarestik".[27] Sedangkan menurut Nana dn Ibrahim, metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau mengambarkan suatu gejala peristiwa atau kejadian yang terjadi saat sekarang.[28]

---

[26] Hasan Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan,* (Yokyakarta: Gajah Mada University, 1996), hal. 24

[27] Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan,* (Padang: Baitu Hikmah Press, 20001), hal. 61

[28] Nana Sundjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 64

Mengenai penelitian deskiptif kualitatif ini di jelaskan oleh Suharsimi Arikunto “penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa tertentu tetapi hanya mengambarkan apa adaya tentang suatu variabel, gejala, atau kejadian memang adakalanya dalam penelitian deskriptif kualitatif ini juga membuktikan, tetapi tidak lazim yang umumnya adalah penelitian deskriptif kualitatif tidak di maksudkan menguji.[29]

Dengan demikian dapat dipahami penelitian lapangan “*file resarch)* yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi, ruangan yang luas dan di tenganh-tengah masyarakatyang bersifat deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif bertujuan mengambakan atau melukiskan ke adaan objek penelitian pada saat sekarang dengan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya sehinga tidak bermaksut untuk membandingkan.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini penulis lakukan di Jorong Padang Sawah Kenagarian Binjai Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman. Alasan penulis penulis mengambil lokasi penelitian ini sebagai latar belakang yang didasari pertimbanagan bahwa di lokasi ini penulis menemui suatu permasalahan yang perlu dibahas dan di pecahkan, yaitu “Persepsi masyarakat terhadap alumni pondok pesantren yang tidak menutup aurat di Jorong Padang Sawah Kenagarian Binjai Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman”.

---

[29] Suharsimi Ari Kunto, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 64

C. INFORMAN

Informan adalah orang yang di manfaatkan untuk meberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar belakang penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi bagian dari angota penelitian, walaupun bersifat infolmal, sebagai angota dari penelitian informan dapat memberikan pendapat dan pandangan terhadap nilai-nilai, sikap maupun proses yang menjadi latar belakang penelitian.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Informan Kunci

   Yaitu orang-orang yang lansung menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang berada di Jorong Padang Sawah Kenagarian Binjai Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman. Yaitu niniak mamak dan bundo kanduang. Informan Pendukung yaitu orang - orang yang di mintai informasi atas objek penelitian adalah masyarakat dan alumni di Jorong Padang Sawah.

Informasi yang didapat dari informan dilakukan dengan mengikuti teknik bola salju (snowball sampling), yaitu dengan mencari informasi dari

informan sampai informasi yang didapatkan menjadi jenuh atau jawaban dari informan sama dengan jawaban informan sebelumnya.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapat kan data untuk sebuah penelitian adalah dengan mengunakan alat alat pengumpul data. Beberapa alat atau cara yang penulis gunakan untuk pengumpulan data dalam penelitan ini adalah observasi dan wawancara sebagai mana yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

   Tindakan awal dalam melaksanakan penelitian ini adalah observasi. Peneliti harus memiliki gambaran awal dari objek penelitian secara keseluruhan, dan mencatat gejala gejala tertentudari onjek tersebut.

   Observasi adalah pengamatan, pencatatan secara sistemtis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelituan.[30] Melalui observasi ini didapatkan berbagai data untuk penelitian, data-data yang didapat akan ditindak lanjuti dengan pengolahan data.

   Menurut Nasution mengungkapkan bahwa observasi adalah awal dari ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya bisa bekerja sesuai data yang nyata dan diperoleh melalui dunia observasi. Terkadang

[30] Nurul Zuriah, *Metode Penelitia Sosial Dan Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 172

para peneliti mengunakan alat untuk melakukan observasi sehinga benda atau objek yang di observasi bisa diamati dengan jelas.[31]

Dalam penelitian observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, observasi parsitipan adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta atau bergabung dengan objek yang di teliti.

Dengan turun lansung dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian peneliti bisa mendapatkan data yang sangat pasti dikarenakan peneliti melihat objek tampa melalui perantara dan merasakan sendiri.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab secara sistematis dengan berlandaskan tujuan penelitian, wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yanng berkenan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, dan keyakinan dari individu atau responden.[32]

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), hal. 310
[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), hal. 310

orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa bentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.[33]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data bersifat dokumenter seperti profil Kampung Melayu yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya, dan sebagainya.

E. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Penulis menganalisis data dengan mengunakan teknik analisa deskriptif analisis, maksudnya adalah data yang penulis dapatkan tidak dituangkan kedalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk deskriptif, teknik analalisis data yang digunakan yaitu:

1. Menalaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang didapat melalui Observasi dan wawancara.
2. Reduksi data (membuat abstaksi) yaitu dilakukan dengan membuat rangkuman yang int, proses tugas dan peryatan-pernyataan yang perlu dijaga sehinga tetap berada didalamnya, selanjutnya menyusun dalam bentuk satuan.
3. Mengklarifikasi atau mengelompokan jawaban dari informan
4. Menganalisis jawaban

[33] Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) Cet-1 hal 391

F. TRIANGULASI DATA

Triangulasi data adalah tekni pemeriksaan ke absahan data yang memanfaat suatu yang lain dari luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan dari data tersebut, teknik triangulasi data yang paling baik dan banyak dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lain.[34]

Triangulasi dengan sumber berarti menbandingkan dan mengecek baik drajat kepercayan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, dalam hal ini penulis membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

[34] Lexy J. Maleonng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roda Karya, 1995), Cet ke-5, hal. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Nagari

Binjai menurut arti kata mayarakat setempat berasal dari kata " Bijo " yang berarti " Biji " yang bermakna "Bijo Tujuah " atau diartikan sebagai "Penghulu Batujuah". Penghulu Batujuah adalah pucuk pimpinan adat yang ada di Nagari Binjai sampai saat ini. Nagari Binjai sebelum terbentuk hingga saat sekarang ini memiliki sejarah yang cukup panjang.

Binjai adalah pohon kayu yang besar, berbisa dan bergetah yang hanya tumbuh di Kampung Binjai yang terletak tepatnya di Jorong Binjai sekarang. Sebelum ada manusia yang menghuni Nagari Binjai adalah hutan belantara hingga kedatangan seorang yang bernama " Si Masiak " yang bergelar Angku Mudo yang turung dari Pagaruyung.

Dari Pagaruyung Si Masiak mencari daerah baru yang belum di huni. Rute perjalanan Si Masiak sebelum sampai di Binjai yang saat itu belum berpenguni adalah pertama dari Pagaruyun terus ke Gudang Balai dan menuju Jinggo Ranah Bukik Gombak dan selanjutnya ke Batipuh karena semua daerah yang dilaluinya sudah berpenghuni maka Si Masiak meneruskan perjalanannya hingga sampai lah ia

di Bagawan. Sesampai di Begawan ia tidak menemukan ada penghuni didaerah tersebut. Untuk itu ia menetapkan daerah tersebut sebagai ulayatnya.

Untuk memperluas daerah ulayatnya maka Si Masiak melanjutkan perjalanan ke Pematang Panjang dan ia terus berjalan ke Bukit Sandaran Badia menuju Dama Randah terus ke Ulu Aia Bangkok kemudian menuju Gunung Tinggi Sawah Like dan terakhir Muaro Maua dan kemabali ke Lubuk Pandan. Semua daerah yang dilalui ditetapkan sebagai batas wilayah ulayatnya. Untuk memeperluas darerah ulayatnya maka Si Masiak melnjutkan perjalannya ke arah muara batang Masang hingga ia sampai di Muaro Anak Aia Bamban terus menuju Padang Paneh Patang dan menuju Batang Paho Gadih. Setelah itu perjanannya dilanjutkan menuju Batang Manih Mato terus ke Rantiang Punggai menuju Bancah Usa terus ke Api-Api Batutuah dan selanjutnya ke Muaro Lubuak Batu Bagantuang. Dari sana perjalannya ia lanjutkan ke Muarao Batang Kasok menuju Pua Banyak dan ke Pukuah Bukik Limau Panjuik dan terus ke Bateh Lantiak. Dari bateh Lantiak perjalanannya kemudian perjalanannya kembali ke Lubuk Pandan.

Semua wilayah yang dilaluinya ditetapkan sebagai wilayah ulayatnya. Pada suatu saat datanglah Sutan Bagindo atau sekarang bergelar Dt. Bagindo Kali datang dari arah Hulu Batang Masang tepatnya Kumpulan yang menurut cerita mengikuti puntung yang dihanyutkannya. Maksudnya dimana punting tersebut tersangkut atau sampai maka itu adalah ulayatnya. Setalah terus mengikuti aliran Batang Masang sampailah ia di Lubuk Pandan tempat kediaman Si Masiak. Sutan Bagindo melihat

daerah tersebut sudah berpenghuni dan bertemulah ia dengan Si Masiak yang lebih dahulu sampai disana bahkan sudah mengolah lokasi tersebut dengan berladang. Melihat daerah tersebut sudah berpenghuni kemudian ia berkata “ Ado juo Nan Labiah dari awak lai “kemudian ia bertanya kepada Si Masiak dan pernyataan Si Masiak bahwa daerah yang tersebut di atas (Daerah yang dilaluinya di atas adalah daerah ulayatnya) maka Sutan Bagindo kemudian berbalik kembali kearah Hulu Batang Masang tepatnya Kumpulan.

Setelah perkembangan selanjutnya keturunan Si Masiak inilah kemudian penghuni daerah Binjai pada saat itu terus bertambah banyak dan terus berkembangi sampai saat sekarang ini. Daerah yang dihuni oleh Si Masiak pertama kali adalah Lubuk Pandan dimana terdapat pandan pekuburan dari keturunan Si Masiak. Untuk menghormati Si Masiak kemudian oleh masyarakat Binjai diadakan upacara ritual yang sampai saat sekarang masih dilakukan sekali dalam setahun.

Pada perkembangan selanjutnya Nagari Binjai yang mulanya adalah adalah daerah terisolir, miskin dan tertinggal sekarang ini terus berkembang dan terus bergerak kearah kemajuan. Walaupun masih ada daerah yang terpencil tetapi pembangunan terus berjalan dan berlanjut. Demikianlah Nagari Binjai saat sekarang ini yang bergerak terus kearah kemajuan.

Nagari Binjai terdiri dari 7 Suku yaitu

1. Caniago
2. Sikumbang
3. Koto
4. Jambak
5. Melayu
6. Piliang
7. Tanjung

7 (Tujuh) suku tersebut Terdiri dari 4 Jorong yaitu :

1. Jorong Padang Sawah
2. Jorong Binjai
3. Jorong Padang Kubu
4. Jorong Tarantang Tunggang

Terdiri dari 7 Penghulu suku atau yang lebih dikenal dengan “ Penghulu Nan Batujuah “ kemudian ditambah 4 Ninik Mamak yang dikenal dengan “ Ninik Mamak Nan Sabaleh “. Kemudian seluruh Ninik Mamak tersebut tergabung dalam Lembaga Adat Nagari (LAN) Nagari Binjai.

1. Sejarah Pemerintahan Nagari

Nama – Nama Wali Nagari sebelum dan sesudah berdirinya Nagari Binjai

No	Periode	Nama Wali Nagari	Keterangan
1	Tidak Diketahui	MALU DT BANDO SATI	Palo Nagari
2	Tidak Diketahui	BANTAH	Palo Nagari
3	Tidak Diketahui	PASAK	Palo Nagari
4	Tidak Diketahui	SANGIK DT. SINARO	Palo Nagari
5	Tidak Diketahui	LAKAN DT. LABIAH	Palo Nagari
6	Tidak Diketahui	MARAHINDI TK. NAN SATI	Palo Nagari
7	Tidak Diketahui	SUWID KH. MAJOLELO	Palo Nagari
8	Tidak Diketahui	MARAHAKIM DT. SATI	Palo Nagari
9	Tidak Diketahui	RUSTAM	Palo Nagari
10	1963-1968	ATAS DT. RANGKAYO BASA	Palo Nagari
11	1968-1973	BANTU DT. BANDO HIJAU	Palo Nagari
12	1973-1978	ATAS DT. RANGKAYO BASA	Palo Nagari
	1980-2000	-	Pemerintahan desa
13	2002-2007	BUSTIAR	Wali Nagari
14	2007-2008	ALVIS MUZARDI	Pjs. Wali Nagari
15	2008-2014	BAHARI DT. MAJOLELO	Wali Nagari
16	2015-2019	BAHARI DT. MAJOLELO	Wali Nagari

2. Visi dan Misi Nagari

a. **Visi:** Mewujudkan Nagari Binjai Menjadi Nagari Mandiri Melalui Bidang Pertanian

a) Nilai-Nilai yang Melandasi**:**

1. Selama bertahun-tahun Nagari Binjai menyandang gelar sebagai Nagari kategori Merah atau miskin. Sebuah sebutan yang sangat tidak membanggakan padahal sumber daya yang ada cukup memadai hanya saja penaganannya kurang maksimal.
2. Sebagian besar warga petani dan buruh tani juga ada yang memelihara hewan ternak meski dalam skala kecil, biasanya hanya digunakan untuk investasi jangka pendek.

b) Makna yang Terkandung:

1. Terwujudnya : Terkandung di dalamnya peran pemerintahan dalam mewujudkan Nagari Binjai yang mandiri secara ekonomi.
2. Nagari Binjai : Satu kesatuan masyarakat hukum denga segala potensinya dalam sistem pemerintahan di wilayah Nagari Binjai.

3. Mandiri : Suatu kondisi kehidupan yang kreatif , inovatif, produktif dan partisipatif sehingga mampu memenuhi kebutuhan sendiri.
4. Pertanian : Bahwa sektor pangan adalah hal utama dalam perekonomian sehingga tidak terjadi rawan pangan di Nagari Binjai.

b. Misi

1. Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan
2. Meningkatkan SDM melalui pendidikan formal dan informal
3. Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian, perkebunan dan peternakan.
4. Meningkatkan usaha pertanian, perkebunan dan peternakan
5. Meningkatkan dan mengelola Pendapatan Asli Nagari
6. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih.

3. Kebijakan Pembangunan

1. Arah Kebijakan Pembangunan Nagari

   Secara administrative Nagari Binjai terbagi dalam 4 (Empat) Jorong dan pemukiman penduduk terbagi dalam 2 (Dua) wilayah yaitu wilayah timur dan barat. Wilayah Timur terdiri dari Jorong Binjai, Tarantang Tunggang dan sebagian Jorong Padang Kubu sementara wilayah Barat terdiri dari Jorong Padang Sawah dan sebagian Jorong Padang Kubu.

   Pelaksanaan pembangunan antara wilayah barat dan timur harus seimbang agar tidak terjadi kecemburuan yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Demi tercapainya azas adil dan merata maka pembangunan dilaksanakan secara bertahab dan bergantian antara wilayah barat dan timur meskipun dalam pelaksanaan pembangunan harus melibatkan warga masing-masing wilayah agar tercipta rasa saling memiliki meskipun pembangunan tersebut berada di lokasi jorong lain. Selain azas adil dan merata kami juga mengutamakan hal-hal yang bersifat darurat atau membutuhkan penanganan yang tidak bisa ditunda.

4. Kebijakan Umum Anggaran

Pemerinta nagari Bersama Bamus melaksanakan musyawarah guna membahas anggaran yang dibutuhkan selama setahun dengan menggunakan tolak ukur pada tahun-tahun sebelumnya yang kemudian dituangkan dalam APBN.

1). Program Pembangunan Nagari

a. Sarana dan Prasarana

b. Pembukaan Jalan Baru yang tersebar di empat jorong se nagari Binjai

c. Peningkatan Kapasitas Jalan yang ada di Nagari Binjai

d. Pembagunan Gedung Baru yang ada di Nagari Binjai

e. Pembangunan dan Pembuatan Irigasi

f. Pembuatan Saluran Pamsimas

g. Listrik Masuk Desa

2). Ekonomi

a. Meningkatkan Pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui bidang pertanian dan pekebunan.

b. Mempalilitasi ekonomi masyarakat melalui SPP kelompok Mikro.

c. Mempalilitasi ekonomi masyarakat melalui SPP PMPN. MPd

3). Sosial Budaya

a. Meningkatkan peran Ninik mamak senagari Binjai

b. Meningkatan peran Bundo Kandung

c. Meningkatkan kesenian tradisional se nagari Binjai

5). Pendidikan

a. Meningkatkan peran anak dalam pendidikan

b. Pembangunan Gudung Pendidikan

c. Pembangunan Gedung PAUD seNagari Binjai

6). Kesehatan

a. Meningkat kesehatan masyarakat melalui bidan desa

b. Meningkatkan pertumbuhan balita

c. Memberikan imunisasi lengkap terhadap balita

d. Menberikan makanan tambahan anak sekolah

7). Keagamaan

a. Mempasilitasi pendidikan melalui TPQ /TPSQ yang ada dalam nagari binjai

b. Mempasilitasi wirid yasin yang ada di nagari binjai.

5. Strategi Pencapaian

Program nagari diawali musyawarah nagari yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh perempuan, jorong, pemerintahan nagari, bamus dan tokoh adat dalam rangka penggalian gagasan. Dari penggalian gagasan tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada di Nagari dan kebutuhan apa yang diperlukan oleh masyarakat sehingga aspirasi seluruh lapisan masyarakat bisa tertampung.

Sebagai wakil masyarakat Bamus berperan aktif membantu pemerintahan nagari dalam menyusun program Pembangunan. Pemerintahan nagari beserta Bamus merumuskan program pembangunan nagari dalam hal ini menyusun pembangunan apa yang sifatnya mendesak di nagari dan harus dengan segera dalam arti menyusun skala proritas.

6. Demografi

a. Aspek Kependudukan

Untuk aspek kependudukan pada tahun **2016** Nagari Binjai memiliki total penduduk sebanyak **6.660** jiwa yaitu **1.232** KK. dengan masing-masing jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki sebanyak **3.341** jiwa dan

penduduk perempuan sebanyak **3.319** Jiwa Dengan kepadatan penduduk jiwa/km2.

Nagari Binjai yang memiliki jorong sebanyak 4 (empat) jorong dengan penduduk yang berbeda-beda pada setiap jorong. Adapun jumlah penduduk yang terbanyak pada tahun 2015 terdapat pada Jorong Binjai dan jumlah penduduk terkecil terletak pada Jorong Tarantang Tunggang. Sedangkan untuk penduduk dari tahun 2011-2016 terus mengalamai peningkatan dari tahun ke tahun.

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Nagari Binjai Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Buta Aksara	221	
2	TK	169	
3	Tidak Tamat SD	1.791	
4	Tamat SD/Sederajat	895	
5	amat SLTP/ Sederajat	321	
6	Tamat SLTA/ Sederajat	165	
7	a.Tamat Akademi D1	17	
	b.D2	7	
	c.D3	3	

8	a.Sarjana S1	51	
	b.S2	1	
	c.S3		
9	SLB A		
Jumlah			

Jumlah Penduduk Nagari Binjai yang sedang menjalankan pendidikan dapat dilihat pada table berikut:

Jumlah Penduduk Yang Sedang Menjalankan Pendidikan

Nagari Binjai Tahun 2018

No	Tingkat Pendidkan	Jumlah (Jiwa)
1	Taman Kanak-kanak / Pendidikan Anak Usia Dini	282
2	Sekolah Dasar	1.278
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	307
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	131
5	Perguruan Tinggi	37

Adapun mata pencarian ataupun jenis pekerjaan penduduk beragam, yaitu untuk Nagari Binjai terdapat Beberapa jenis pekerjaan yaitu petani, buruh tani, buruh bangunan, tukang, PNS, dan lainya. Untuk Nagari Binjai mayoritas penduduk

bermata pencarian petani yaitu sebanyak 867 Jiwa selanjutnya dan selanjutnya bermata pencarian PNS. Sehingga hal demikian dapat disimpulkan bahwa mata pencarian Nagari Binjai masih bergerak disektor pertanian dan buruh. Untuk lebih jelasnya perhatikan table di bawah ini :

Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

Nagari Binjai Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	867
2	Buruh tani	266
3	Tukang	15
4	Beternak	287
5	PNS	52

7. **Keadaan Sosial**

Untuk sosial budaya Nagari Binjai dapat dilihat dari kegiatan masyarakat yang dilakukan di Nagari Binjai yaitu salah satunya adalah kegiatan oleh kelompok wanita yaitu acara yasinan yang diadakan sekali seminggu. Dalam kegiatan yasinan tersebut terdapat kegiatan iuran arisan, iuran simpan simpan pinjam. Dimana untuk kegiatan

yasinan tersebut dilakukan oleh setiap kelompok wanita di hamper setiap jorong yang ada di Nagari Binjai. Kondisi social budaya dapat digambarkan melaluui perkembangan pendidikan, kesehatan, kemiskinan penduduk, kriminalitas, pengamalan ajaran agama dan sebagainya.

a. Bidang pendidikan
b. Bidang Kesehatan
    1. Polindes : 3 Unit
    2. Pustu : 1 Unit
c. Kemiskinan

Angka kemiskinan di Nagari Binjai masih ada diperkirakan sebanyak 10,5 % yang diperkirakan sebanyak 620 Jiwa yang diakibatkan oleh ketersediaan lahan dan rendahnya sumber daya manusia tapi angka kemiskinan setiap tahunnya terus berkurang. Dibuktikan dengan semakin berkurangnya penerima Raskin.

d**.** Kriminalitas**:** Selama Tahun 2016 telah terjadi beberapa tindakan kriminallitas kecil.

e**.** Agama: Penduduk Nagari Binjai 99.8 % memeluk agama islam.

8. Pembagian Wilayah Nagari

Nagari Binjai terdiri dari 4 (empat) jorong dengan perincian sebagai berikut.

a. Jorong Padang Sawah
b. Jorong Padang Kubu
c. Jorong Binjai
d. Jorong TarantangTunggan

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap alumni pondok pesantren yang tidak menutup aurat di Jorong Padang Sawah Kenagarian Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, yang penulis lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk analisa kualitatif yang tidak berbentuk bilangan atau angka-angka menlainkan bentuk kualitatif.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Alumni Pondok Pesantren yang tidak Menutup Aurat

Anggapan masyarakat terhadap perempuan yang sudah usian baligh ataupun perempuan yang sudah dewasa kalau dalam berpakaian harus menutupi seluruh auratnya, karena sudah menjadi kewajiban bagi perempuan untuk menjaga auratnya didepan orang banyak ataupun yang bukan mahramnya. Jadi pandangan masyarakat terhadap perempuan yang sudah deawasa akan mendapat dosa apabila tidak menjaga auratnya.

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa alumni pondok pesanten di Jorong Padang Sawah sebagian tidak menggunakan pakaian yang menutup aurat secara syar'i dan hanya sekedar menutup aurat saja. Diantara persepsi

masyarakat terhadap alumni pondok pesantren yang tidak menutup aurat dalam kehidupan sehari-harinya sebagai berikut:

a. Kriteria Berpakaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syahril selaku Niniak Mamak, menyatakan:

" Kalau manuruik ambo alumni disiko pakaiannyo lai ado yang alah sasuai jo pakaian muslimah dan ado pulo nan indak. Kalo nan lai sasuai nampak di ambo lai pakai jilbab jo orok, nan tibo indak nyo jilbab balilik an dan pakai sirawa dan labiah parahnyo ado yang bukak jilbab bagai".[35]

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Ibu bernama Itmanita selaku Guru, berikut pernyataan:

"Kalau menurut saya pakaian alumni tersebut masih belum bisa dikatakan seperti cerminan anak pesantern, karena saya lihat dijorong ini masih banyak alumni yang berpakaian tidak sesuai dengan harapan pesantren".[36]

Perkataan senada yang dikatakan oleh Ibu Kana selaku Bundo Kanduang bahwa:

"Pakaian alumni pondok pesantren bisa dikatakan lebih mengikuti perkembangan zaman, kebanyakan alumni di Jorong Padang sawah menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat, pakaiannya sudah menutup aurat namun belum sesuai dengan syariat islam seperti memakai baju yang ketat, baju tidak panjang tangan tetapi menggunakan jilbab".[37]

Pernyataan serupa oleh Bapak Saberni selaku Katik bahwa:

"Kalau menurut Bapak, alumni kalau keacara seperti pengajian alumni ini pakaiannya alim sekali seperti anak pesantren pada umumnya yang memakai pakaian baju kurung, pakaian yang syar'i sedangkan kalau pergi kepasar

[35]Syahril, Niniak Mamak di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi,* 25 Juni 2018
[36]Itmanita, Selaku Guru di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 25 Juni 2018
[37]Kana, Selaku Bundo Kanduang di Jorong Padang *Sawah, Wawancara* Pribadi, 23 Juni 2018

alumni tersebut dalam menutup aurat ala kadarnya saja tidak lagi seperti anak pesantren".[38]

Pernyataan dikuat oleh alumni bahwa:

"Kadang-kadang saya ada memakai pakaian yang tidak berukuran panjang seperti pakai baju kaos, dan ketika saya pergi jauh menggunakan motor saya kadang memakai celana, karena kalau pakai rok saya agak susah untuk membawa motor".[39]

Jadi dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa masih ada alumni pondok pesantren yang tidak menggunakan pakaian yang mencerminkan seperti anak pesantren, karena masih banyak terlihat alumni pondok pesantren yang menggunakan pakaian seperti baju kaos, memakai celana, dan tidak menngunakan jilbab.

b. Busana Tidak Tipis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syahril selaku Niniak Mamak, menyatakan:

"Kalau manuruik ambo, banyak anak kini ko yang ndk paham tantang berpakaian, masalahnyo ambo calaiak ado juo alumni pondok pesantren yang ado dijorong ko nyo mamakai baju tapi nan didalam nampak juo, seharusnyo pakaian nan batua tu indak buliah tipih, sahinggo nampak nan didalam".[40]

Kemudian perkataan serupa juga dikatan oleh ibu Kana selaku Bundo Kanduang, ia mengatakan:

"Kalau menurut Ibu, alumni Pondok pesantren sekarang tidak sama dengan anak-anak gadis zaman dahulu, kalau dahulu kita lihat anak gadis keluar

[38]Saberni, Selaku Katik di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2018
[39] Salah Satu Alumni di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2018
[40] Syahril, Niniak Mamak di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 25 Juni 2018

rumah itu berpakaian sopan dan menutup aurat, akan tetapi kita lihat sudah alumni dari pondok pesantern masih ada yang berpakaian tipis keluar rumah, dan mereka tidak merasa malu memakai baju tersebut walaupun mereka sudah tamat adri pesantren".[41]

Pernyataan serupa dikatakan oleh Ibu Anis selaku Ibu rumahtangga:

"Kalau Ibu rasa pakaian alumni yang ada dijorong ini sudah sesuai, karena mereka sudah mengetahui bagaimana berpakaian yang baik karena sebelumnya sudah diajarkan disekolahnya, walaupun masih ada Ibu melihat yang alumni tersebut membuka aurat dengan baju yang tipis".[42]

Pernyataan ini sejalan dengan yang ungkapkan Alumni bahwa:

"Kadang-kadang saya suka memakai pakaian yang tipis, karena disini cuacanya panas sekali".[43]

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan walaupun mereka alumni pondok pesantren yang telah belajar bagaiamana cara berpakaian yang baik dan benar seperti pakaian tidak tipis, namun hal itu tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi karena masih ada alumni yang kadang-kadang memakai pakaian yang tipis karena cuaca yang panas.

c. Busana longgar

Hubungan antara cara dan model berpakaian berbanding lurus dengan nilai-nila yang dianut dalam masyarakat kini. Cara berpakaian perempuan pada zaman sekarang sudah mulai luntur dari kata syari karena adanya budaya barat yang menyebar dalam kehidupan.

---

[41] Kana, Selaku Bundo Kanduang di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2018

[42] Kana, Selaku Bundo Kanduang di Jorong Padang Sawah, *Wawancara* Pribadi, 23 Juni 2018

[43]Salah Satu Alumni di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2018

Dikalangan masyarakat menutup aurat adalah suatau hal yang sudah diatur dalam norma-norma adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pada hakikatnya tidak boleh dilanggar, namun seiring berkembangnya zaman modern norma-norma tersebut sudah mulai hilang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saberni selaku Katik, menyatakan:

"Kalo ambo mamandang, alumni nan mode tu ndak elok dicaliak, dan buruak pulo bantuaknyo mamakai baju nan sampi-sampik, dan ambo indak suko mancaliak urang yang lah tamaik dari pondok pesantren mamakai baju yang sampik-sampik sahinggo malamang mambaluik badan, tambah lo pakaiannyo sagalonyo nan nampak. Buruak bantuak nyo dicaliak io pulo, apo lai nampak dilaki-laki".[44]

Pernyataan senada iungkapakn oleh Ibu Ratnawilis selaku Guru bahwa:

"Kalau menurut pandangan Ibu sebenarnya setiap alumni yang tamatan pesantren pasti mengetahui ketentuan berpakaian untuk muslimah, namun ketika dilingkungan pergaulannya banyak teman-teman mereka yang berpakaian muslimah tetapi tidak sesuai dengan konsep islam seperti berpakaian model dan corak sesuai dengan usia, jadi mereka mengekspresikan gaya berpakaiannya setelan celana atau rok dengan baju kaos, sehingga untuk diterima dilungkan tersebut alumni ini mencoba meniru pakaian teman-temannya. Hanya sebagian kecil alumni yang mengenakan gamis".[45]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Budiman selaku Ibu rumahtangga bahwa:

"Sebagai seorang yang berpendidikan apalagi sudah tamat dari pesantern yang sudah tahu hukum dalam menutup aurat itu seperti apa, namun Ibu menilai alumni ini tanpa malu untuk membeberkan auratnya didepan orang banayak, seperti suka berpakaian sempit-sempit dan ketat, itu sudah tidak wajar dan

[44] Saberni Selaku Katik di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*,24 Juni 2018
[45] Ratnawilis Selaku Guru di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2018

sudah pasti mendapat tanggapan yang negatif dan tidak itu saja memakai pakaian yang seperti itu bisa membuat laki-laki tergoda dan bisa diganggu".[46]

Hal sama juga diungkapkan oleh Ibu Kana selaku Bundo Kanduang:

"Ibu mamandang anak zaman kini jauah dari norma adaik , banyak wak caliak anak gadih minang yang maikuti budaya barat, nyo labiah condong ka nan mode dizaman kini, contohnyo bapakaian nan sampik, kok makai sarawa ketat, Ibu caliak anak-anak pesantren tu nyo lai tau jo caro bapakaian nan sacaro islam, tapi ndk ado dikarajoan do".[47]

Hal yang sama diungkapak oleh Bapak syahril selaku Niniak mamak bahwa:

"*Kalau anggapan apak, bantuak nyo alumni ko indak namuah nyo maninggakan pakaian yang muslimah do tapi indak namuah pulo katinggaan zaman alias ndk namuah dikecekan katinggalan zaman, emang batua padusi ko diciptakan dengan tabiat suko bahias dalam pakaian, namun islam alah ma atur sadonyo tu sasuai jo tampaik dan situasi tertentu, namun nyatonyo tu bana nan kurang di anak gadih zaman kini tamasuak anak yang alah tamaik dari pesantren ko* ".[48]

Pernyataan senada diuangkapaka oleh salah satu alumni bahwa:

"Saya kadang menggunakan celana jeans karena membuat saya lebih leluasa untuk bergerak, apalagi ketika saya pergi jauh dari kampung, walaupun pakaian yang saya gunakan belum sesuai dengan syar'i setidaknya saya menggunakan baju yang panjang dan longgar".[49]

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa rata-rata alumni di Jorong Padang Sawah masih memakai pakaian yang ketat dan

[46] Budiman, Selaku Ibu Rumah Tangga di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2018

[47] Kana, Selaku Bundo Kanduang di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2018

[48] Syahril, Niniak Mamak di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 25 Juni 2018

[49] Salah Satu Alumni di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2018

pakaian yang sempit-sempit seperti pakai celana jeans ketika mereka bepergian jauh, namun mereka memakai baju yang longgar dan panjang, meskipun mereka sudah tau pakaian yang mereka gunakan tidak sesuai dengan pakaian syar'i namun mereka tidak melaksanakan dengan semestinya.

d. Busana Tidak Menarik Perhatian

Di era global ini, pada umunya orang sudah tersentuh oleh budaya populer seperti berpakaian, adat dan agama sudah memberikan batasan dan standar dalam berpakaian, namun realitanya menunjukkan bahwa perilaku berpakaian tidak selalu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam pandangan masyarakat apabila seorang perempuan yang telah cukup umur, tidak pantas terlihat tubuhnya, tidak pantas menampakkan bentuk tubuh dan memakai pakaian yang menonjol.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak syahril selaku Niniak Mamak menyatakan bahwa:

"Kalau manuruik pandangan apak, dalam adaik minangkabau kito manggunokan alat ukua jo budi luhur yang di aplikasikan pado raso jo pareso, malu dan sopan, apobilo malu tulah abih dalam diri seseorang tantu nyo babuek sakandak hatinyo, contoh dalam berpakaian, anak zaman kini ampia samo se, payah mabedakan ko anak tamat sikola umum jo anak tamaik dari pesantren, lah hilang kesadaran dan pemahaamannyo dalam bapakaian, rato-rato anak nan alah tamaik dipesantren indak maraso malu diparatian urang banyak dek ulah pakaiannyo tadi".[50]

Hal yang demikian juga disampaiakan oleh Ibu Kana selaku Bundo Kanduang, bahwa:

[50] Syahril, Niniak Mamak di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 25 Juni 2018

“Menurut Ibu, anak yang sudah tamat dari pesantren itu menjadi salah satu pokok utama dalam masyarakat, bahwa perumpamaan dalam falsafah minangkabau; *Bundo kanduang nan gadang baso batuah, limpapeh rumah nan gadang, hiasan dalam kampuang*, standar berpakaian perempuan tidak menonjolkan bagian tubuh yang bisa menimbulkan ransangan lawan jenis, dalam pepatah adat disebutkan “*kain pandindiang miang, ameh pandindiang malu*, hal ini sejalan dengan aturan agama islam, nah kalau alumni yang memakai pakaian yang demikian itu berarti telah hilang nilai-nilai pesantren dalam dirinya”.[51]

Pernyataan senada oleh Ibu Anis selaku Ibu rumahtangga, bahwa:

“Pakaian alumni pondok pesantren hampir serupa dengan pakaian perempuan yang tamatan dari sekolah negeri, hanya saja bedanya kalau pakaian alumni pondok pesantren menggunakan pakaian yang sudah menutup aurat namun baju yang dipakai mencolok dengan corak ataupun gaya yang belebihan sedangkan dengan anak tamatan sekolah negeri pakaiannya biasa-biasa saja dalam artian tidak berlebihan”.[52]

Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Alumni yang mengatakan:

“Karena teman saya banyak yang memakai pakaian yang model keluaran baru, jadi saya juga memakai baju yang sama seperti itu, karena teman saya mengatakan “kamu bagus dengan model baju yang seperti ini”, jadi saya merasa dengan mengikuti gaya teman saya bisa bergabung dengan mereka”.[53]

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa alumni pondok pesantren dalam berpakaian masih sama dengan tamatan sekolah umum, karena mereka masih suka mengikuti gaya teman sebaya dan mengikuti tren, karena mereka menganggap bahwa dengan mengikuti gaya berpakaian sama dengan temannya ia merasa selaras walaupun mereka mengetahuinya.

---

[51] Kana, Selaku Bundo Kanduang di Jorong Padang Sawah, *Wawancara* Pribadi, 23 Juni 2018

[52] Anis, Selaku Ibu Rumahtangga di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2018

[53] Salah Satu Alumni di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2018

e. Menutup Aurat Berhadapan Dengan Yang Bukan Mahram

Seorang wanita sangat kental dengan penampilan, baik penampilan yang baik menurut orang maupun penampilan yang tidak baik menurut orang lain, tergantung kepada perempuan itu apakah bisa menjaga penampilan dengan baik dan benar didepan orang lain.

Berpenampilan dalam seorang wanita yaitu yang baik menutup auratnya, dan wanita itu justru akan lebih dihargai tidak hanya dari kebaikan hatinya tetapi juga penampilannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kana selaku Bundo Kanduang menyatakan, bahwa:

> "Kalau menurut saya itu sangat tidak wajar seorang alumni pondok pesantren tidak menutup auratnya apalagi bertemu dengan yang bukan mahramnya, apalagi kalau masyarakat banyak yang melihat, sangat tidak pantas lagi. Berarti pelajaran yang dituntut selama di pondok pesantren tidak diamalkan. Tidak menutup aurat saja sudah berdosa palagi bertemu dengan yang bukan mahramnya, seolah-olah sudah tamat dari pesantren sudah boleh buka aurat".[54]

Pernyataan yang sama oleh Ibu Itmanita:

> "Sebagai seorang yang paham mengenai batasan menutup aurat, saya pribadi merasa malu sendiri mendengar hal seperti itu dan bagi alumni sendiri menurut saya akan membuat malu orangtua. Bagaimana tidak orang tua sudah susah payah untuk memasukkan kesekolah agama, tapi anaknya sendiri

[54] Kana, Selaku Bundo Kanduang di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2018

kurang mencerminkan sebagaia tamatan dari pesantren. Seharusnya alumni tersebut bisa menjaga nama baiknya sendiri dan nama baik orang tuanya".[55]

Kemudian Bapak Syahril juga menyatakan hal yang sama:

"Nampak di apak alumni yang ado di Jorong ko, nyo ado bakadai jadi lah manjadi hal lumrah katiko basuo samo apak-apak yanglah sabayo samo ayah nyo, jadi nyo maraso ndk baa bana ndk terlalu menutup aurat secara syar'i bana do, contohnyo nampak di apak jarang yang pakai jilbab dan kadang pakai baju kaos biaso se nyo".[56]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Anis, selaku Ibu rumahtangga, bahwa:

"Kalau menurut saya, memang salah alumni yang tidak meutup aurat secara keseluruhan itu, namun pandangan ibu kalau sudah memakai baju yang longgar, dan memakai baju yang lengan pendek tapi pakai jilbab, menurut ibu itu sudah menutup aurat, jadi ketika bertemu dengan kawan laki-laki itu sudah menjadi hal biasa".[57]

Kemudian ungkapan yang sama dikatakan oleh Ibu Budiman, bahwa:

"Karano manuruik Ibu, alumni ko katiko basuo samo kawan yang laki-laki nyo, sebab nyo alah manganggap bnatuak kakak surang ataupun dunsanak yang jauah inyo maraso hubungannyo dek alah dakek sahinggo untuak indak manutuik aurat secara keseluruhan itu hal yang biaso untuak nyo lakukan"[58]

Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Alumni yang mengatakan:

"Karena di rumah saya ada kakak ipar, jadi saya menganggap kalu kakak ipar saya itu sudah sama dengan kakak saya sendiri saya kadang tidak menutup

[55] Itmanita, Selaku Guru di Jorong Padang sawah, *Wawancara Pribadi,* 25 Juni 2018

[56] Syahril, Niniak Mamak di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 25 Juni 2018

[57] Anis, Selaku Ibu Rumahtangga di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2018

[58] Budiman, Selaku Ibu Rumah Tangga di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2018

aurat secara keseluruhan seperti jarang memakai jilbab, walaupun saya tahu batasan menutup aurat didepan yang bukan mahram".[59]

Jadi dapat dismpulkan bahwa tidak menutup aurat secara keselurahan dihadapan laki-laki yang bukan mahram sudah menjadi hal biasa karena alumni menganggap ada hubungan sebagai saudara. Dan mereka menganggap bahwa dengan memakai baju yang sudah longgar tapi dengan lengan baju yang pendek ataupun sudah memakai jilbab walaupun belum memenuhi pakaian syar'i itu sudah tidak menjadi masalah dan menjadi hal yang bisa bagi mereka.

C. Analisis

Penampilan adalah bentuk citra diri seseorang, dan juga merupakan sarana komunikasi antara individu dengan yang lainnya, pribadi seseorang dapat dibaca dari cara berpenampilan dan model pakaian yang dikenakan. Penampilan seseorang itu pasti ada pengaruhnya walaupun itu tidak kesemua orang berlaku, cara berbusana dan menutup aurat secara syar'i seseorang akan mencreminkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana mereka bertuturan sopan santun dan menjaga dirinya dari laki-laki yang bukan mahram. Bagi alumni pondok pesantren yang mengenakan pakaian yang menutup aurat secara syar'i dan yang mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat secara syar'i ada pro dan kontra dalam masyarakat sekitar. Berpakaian dalam seseorang tergantung

[59] Salah Satu Alumni di Jorong Padang Sawah, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2018

dari hati masing-masing seseorang, selain itu juga orang lain yang akan melihat mereka tidak hanya tergantung dari penampilannya saja, akan tetapi darimana asal mereka sekolah ataupun tamatan dari sekolah mana seseorang itu.

Dapat dipahami bahwa seseorang berasal dari sekolah mana tidak bisa dibaca dari cara bagaimana dia berbusana atau menutup auratnya secara msulimah saja, dan juga tidak bisa dijadikan patokan adanya persamaan antara tamat dari sekolah mana dengan caranya berpenampilan, ada sebagian alumni pondok pesantren yang menyesuaikan dengan lingkungannya dimana mereka tinggal dan mereka harus berinteraksi dengan lingkungan, dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran yang diperintahkan untuk umat islam.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisa penulis dalam pembahasan yang berlalu, maka dapat disimpulkan bahwa peresepsi masyarakat terhadap alumni pondok pesantren yang tidak menutup aurat di Jorong Padang Sawah masih belum terlaksana dengan baik, hal ini masih terlihat jelas dari: persepsi masyarakat terhadap alumni yang tidak menutup aurat, batasan menutup aurat perempuan jika berhadapan dengan yang bukan mahramnya, busana berukuran panjang dan dapat menutupi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, busana tidak tipis, agar kulit tidak tampak dari luar, busana longgar dan tidak terlalu sempit (ketat), agar tidak menampakkan tubuh, busana tidak terlalu menarik perhatian dan menampakakan bentuk kecantikan.

Jadi, untuk melihat bagaiamana pandangan masyarakat terhadap alumni pondok psantren yang tidak menutup aurat sesuai dengan syar'i, maka alumni harus lebih tahu jika dalam menutup aurat baik menutup secara syar'i ataupun tidak, orang lain akan memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap dirinya. Dan menutup aurat dengan baik merupakan pakaian yang sudah sesuai dengan syariat islam karena pakaian seorang muslim adalah pakaian yang bisa membuat seorang wanita itu terjaga kesuciannya dan terjaga dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya, dan berpakaian yang menutup

seluruh aurat secara syar'i seraya berniat untuk melakukan suatu hal yang wajib dari perintah Allah, jangan menutup aurat hanya untuk mengikuti tren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atsa, maka penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Bapak Jorong di Padang Sawah agar lebih memperhatikan anak yang sudah tamatan dari berbagai sekolah dalam hal berpakaian harus sesuai dengan syar'i.
b. Bagi masyarakat di Jorong Padang Sawah agar dapat bekerja sama untuk merealisasikan berpakaiaan secara syar'i.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khayyath, Muhammad Haitsam. 2007, *Problematika Muslimah di Era Modern*, Jakarta: Erlangga

Abu, Malik Kamal bin As-Syyaid Salim. 2006, *Shahih Fikih Sunnah*, Jakarta: At-Tazkia

Arbi, Armawati. 2012, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta:Amzah

Daulay, Nurassakinah. 2014, *Pengantar Psikilogi dan pandangan Al-qur'an tentang Psikologi*, Jakarta: Prenadamedia

Jad, Syaikh Ahmad. 2008, *Fikih Sunnah Wanita*,:Al0Kautsar

Hasan Nawawi dan Mimi Martini. 1996, *Penelitian Terapan*, Yokyakarta: Gajah Mada University

Hadeli. 20001, *Metode Penelitian Kependidikan*, Padang: Baitu Hikmah Press

Mubarok, Achmad. 2014, *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani Press

Nana Sundjana dan Ibrahim. 1989, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru

Maleonng Lexy J. 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roda Karya

Slameto. 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memepengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Shaleh, Abdul Rahman. 2008, *Psikologi*, Jakarta: Kencana

Syam, Ninau. 2011, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Walid, Muhammad. 2012, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, Malang: UIN Maliki Press

Waligoto, Bimo. 1980, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi

Yanggo, Huzaemah Tahigo. 2010, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Ghalia Indonesia

Yusuf Muri. 2014, *Metode Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Group

Zuriah Nurul. 2006, *Metode Penelitia Sosial Dan Pendidikan Teori Dan Aplikasi* Jakarta: Bumi Aksara